

Pengaruh Faktor Internal dan, Eksternal terhadap Risiko Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia

I Made Sudana

imadesudana@yahoo.co.id

Andi Siti Asiyah

andisitiasiyah@yahoo.co.id

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga

Abstract

This study aims to know the effect of internal factor (capitalization, profitability, inefficiency, size) and external factor (economic growth, inflation) on credit risk of micro bank in Indonesia. This research uses purposive sampling method. Dependent variable in this research is credit risk. The independent variables in this study are capitalization measured by capital adequacy ratio, profitability measured by return on asset, inefficiency measured by BOPO ratio, size, economic growth, and inflation. The results show that credit risk is significantly influenced by capitalization, profitability, inefficiency, size, economic growth, and inflation. Inefficiency and inflation variables have a positive effect on credit risk, while variable capitalization, profitability, size, and economic growth negatively affects credit risk.

Keywords: *capitalization, profitability, inefficiency, size, economic growth, inflation, credit risk, rural bank.*

Pendahuluan

Industri perbankan adalah salah satu industri yang memiliki pengaruh besar bagi kelangsungan perekonomian suatu negara, khususnya di Indonesia. Dalam industri perbankan di Indonesia, berdasarkan kegiatan usahanya, bank dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kedua jenis bank tersebut berfungsi sebagai financial intermediaries, yaitu sebagai pihak yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Hanya saja bank perkreditan rakyat lebih terbatas dalam hal kegiatan usaha, yaitu hanya diperbolehkan menyalurkan kredit tanpa melakukan jasa untuk memperlancar lalu lintas pembayaran. Selain itu, penyaluran kredit BPR juga hanya terbatas pada satu wilayah.

Dalam industri perbankan, terdapat beberapa risiko yang dihadapi oleh bank, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis dan risiko kepatuhan. Risiko kredit yang dapat diukur dengan menggunakan rasio non performing loan (NPL) menjadi salah satu permasalahan dalam beberapa tahun terakhir. Sejak tahun 2013, tidak sedikit bank umum maupun bank perkreditan rakyat yang memiliki NPL melebihi batas ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), yaitu sebesar 5%. Berdasarkan statistik

perbankan yang dirilis OJK, rata-rata NPL BPR pada Desember 2016 sebesar 5,83% kemudian meningkat menjadi 6,48% pada Januari 2017 hingga 6,98% pada April 2017.

Di beberapa provinsi, rasio NPL industri BPR melebihi 10%. Tiga provinsi dengan NPL BPR tertinggi tahun 2016 adalah Kalimantan Selatan (13,96%), Sumatera Selatan (16,43%) dan Gorontalo (23,19%). Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata NPL BPR di Indonesia. Cukup banyak bank yang dinilai sehat secara umum namun tingkat NPLnya terus meningkat. Hanya beberapa bank yang cukup baik dalam menutup kerugian yang ada, karena memiliki nilai *capital adequacy ratio* (CAR) yang berada di atas 12%. Nilai ini merupakan batas minimum yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Bank yang memiliki nilai CAR paling sedikit 12% dianggap memiliki cadangan modal yang cukup untuk menutupi kerugian yang timbul di kemudian hari, sehingga tidak memengaruhi kondisi keuangan bank tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa industri perbankan mengalami kesulitan yang tak kunjung reda dalam mengatasi NPL, terlebih pada industri BPR. Peningkatan NPL yang terus menerus dapat mengancam keberadaan BPR. Rasio NPL yang terlalu tinggi dapat menyebabkan izin usaha bank dicabut oleh otoritas jasa keuangan (OJK) dan badan hukum bank dibubarkan. Dari tahun 2006 hingga tahun 2016 terhitung 70 BPR telah dibubarkan oleh OJK. Permasalahannya adalah rasio NPL yang terlalu tinggi dan pengelolaan keuangan yang kurang baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi besarnya NPL bank perkreditan rakyat (BPR).

Terdapat cukup banyak penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang determinan NPL, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang menemukan hasil bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Amit Ghosh (2015) di Amerika Serikat menemukan hasil bahwa permodalan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Pascual *et al* (2015) di 18 negara di kawasan Eropa bahwa permodalan berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL.

Menurut Naima Lassoued (2017), profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, baik pada kondisi ekonomi stabil maupun krisis. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaibi dan Ftiti (2015), Amit Ghosh (2015) dan Louzis et al (2012).

Penelitian Amit Ghosh (2015) menemukan hasil bahwa variabel *inefficiency* berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaibi dan Ftiti (2015) di negara Perancis dan Louzis et al (2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chaibi dan Ftiti (2015) ditemukan hasil bahwa *size bank* berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, Naima Lassoued (2017) dan Louzis et al (2012) menemukan hasil bahwa variabel *size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

Naima Lassoued (2017) mengemukakan bahwa pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif terhadap NPL bank, baik pada kondisi ekonomi stabil maupun krisis. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dan Amit Ghosh (2015), Chaibi dan Ftiti (2015) serta Louzis et al (2012) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Amit Ghosh (2015) menemukan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit bank di Amerika Serikat. Naima Lassoued (2017) menemukan hasil yang serupa pada institusi keuangan mikro pada saat kondisi ekonomi krisis. Sementara itu, hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Chaibi dan Ftiti (2015) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit bank di Jerman sementara di Perancis tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi terhadap risiko kredit bank.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor internal (permodalan, profitabilitas, *inefficiency*, *size*) dan faktor eksternal (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) berpengaruh terhadap risiko kredit BPR di Indonesia?

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Definisi dan Fungsi Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara, yaitu lembaga yang menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan dana. Menurut Undang-undang RI No. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Fungsi utama perbankan menurut undang-undang adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Selain itu, menurut Budisantoso (2006) secara spesifik beberapa fungsi bank adalah sebagai berikut:

1. *Agent of trust*

Bank merupakan lembaga keuangan yang didasarkan pada kepercayaan. Dalam fungsi ini dibangun kepercayaan baik dari pihak nasabah sebagai pemilik dana, bank sebagai penyimpan dan penyalur dana hingga debitur sebagai peminjam dana. Seluruh proses kegiatan usaha berlandaskan kepercayaan.

2. *Agent of development*

Bank menjadi pihak yang mendukung pertumbuhan perekonomian negara. Kegiatan bank berupa menghimpun dan menyalurkan dana berperan penting bagi kelancaran kegiatan perekonomian negara.

3. *Agent of services*

Bank merupakan lembaga yang tidak hanya melakukan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana namun juga memberikan jasa perbankan lainnya kepada masyarakat. Jasa lain yang diberikan perbankan berkaitan dengan kegiatan

perekonomian masyarakat secara umum, seperti kiriman uang (*transfer*), kliring (*clearing*), kartu kredit (*credit card*), dsb.

Karakteristik Bank Perkreditan Rakyat

Beberapa karakteristik BPR yang diatur dalam Undang-undang dan POJK adalah sebagai berikut:

1. Menurut UU No. 10 tahun 1998 pasal 13, usaha bank perkreditan rakyat meliputi :
 - a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu ;
 - b. Memberikan kredit ;
 - c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ;
 - d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain
2. Bank Perkreditan Rakyat dilarang :
 - a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran ;
 - b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing ;
 - c. Melakukan penyertaan modal ;
 - d. Melakukan usaha perasuransian ;
 - e. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13

Definisi dan Jenis-Jenis Risiko Perbankan

Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, risiko perbankan didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (events) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Beberapa risiko perbankan adalah sebagai berikut:

1. Risiko kredit, adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.
2. Risiko pasar, adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan kondisi pasar. Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.
3. Risiko likuiditas, adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.
4. Risiko operasional, adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank.
5. Risiko hukum, adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan.

6. Risiko reputasi, adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.
7. Risiko strategik, adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
8. Risiko kepatuhan, adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

Dari beberapa risiko perbankan yang ada, risiko perbankan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko kredit.

Risiko kredit dan pengukurannya

Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena *counter party* gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit dapat diartikan sebagai risiko yang timbul karena debitur gagal bayar (*default*). Menurut Bank Indonesia, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Setiap pemberian kredit oleh bank mengandung risiko sebagai akibat ketidakpastian dalam pengembaliannya. Oleh karena itu, bank perlu mencegah atau memerhitungkan kemungkinan timbulnya risiko tersebut (Hasibuan, 2001).

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk risiko kredit adalah *non performing loan* (NPL). Berdasarkan Peraturan OJK nomor 15/POJK/03/2017, *non performing loan* adalah kredit atau pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, atau macet sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kualitas aset bank umum dan ketentuan OJK mengenai penilaian kualitas aset bank umum syariah dan unit usaha syariah. Rasio NPL menunjukkan besarnya proporsi kredit bermasalah yang dapat menimbulkan kerugian di kemudian hari dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Secara matematis NPL dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots \dots \dots (1)$$

Non performing loan umumnya digunakan sebagai indikator aspek kualitas aset dalam penilaian kesehatan bank. *Non performing loan* juga dapat digunakan sebagai ukuran risiko kredit, karena menggambarkan proporsi kredit bermasalah yang dapat menimbulkan kerugian di kemudian hari. Berdasarkan Peraturan OJK NOMOR 20/POJK.03/2014, sebuah BPR dapat dikatakan sehat jika memiliki rasio NPL $\leq 5\%$.

Semakin kecil nilai NPL mencerminkan semakin kecil pula risiko tidak tertagihnya kredit yang telah diberikan, dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan nilai kredit bermasalah yang cukup rendah jika dibandingkan dengan nilai total kredit yang disalurkan. Semakin rendah nilai NPL akan menguntungkan pihak bank karena biaya yang dikeluarkan untuk menutup kerugian atas tidak tertagihnya piutang juga semakin rendah.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Kredit

Setiap bank berada dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut secara umum diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal bank. Masing-masing faktor tersebut memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap risiko kredit perbankan.

Faktor Internal

Faktor internal bank atau seringkali disebut dengan faktor spesifik bank merupakan faktor yang berasal dari dalam bank dan dapat dikendalikan secara langsung oleh manajemen bank, di antaranya: permodalan, profitabilitas, inefficiency dan size.

1. Permodalan

Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Permodalan bank menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menutupi eksposur kerugian saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa yang akan datang (Rivai et al, 2013). Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur permodalan bank adalah capital adequacy ratio (CAR). Rasio CAR mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank agar stabilitas keuangan bank tetap terjaga. Besar kecilnya rasio CAR menjadi standar aspek penilaian permodalan suatu bank, yang diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \dots\dots\dots (2)$$

Berdasarkan Peraturan OJK NOMOR 5/POJK.03/2015, bank perkreditan rakyat wajib menyediakan modal minimum yang dapat dihitung menggunakan rasio CAR paling rendah sebesar 12%. Semakin besar rasio CAR menggambarkan semakin tingginya kemampuan bank dalam mengantisipasi eksposur risiko di masa yang akan datang, dan sebaliknya. Menurut Berger & DeYoung (1997), manajer bank dengan permodalan yang rendah memiliki perilaku moral hazard dengan menyalurkan kredit dengan risiko tinggi disertai dengan penilaian kredit serta pemantauan debitur yang tidak efisien. Perilaku moral hazard ini dapat meningkatkan nilai kredit bermasalah. Ketika nilai kredit bermasalah meningkat, risiko tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan juga semakin meningkat.

H1: Permodalan BPR berpengaruh negatif terhadap risiko kredit

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dengan memanfaatkan aset, modal dan penjualan pada suatu periode. Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk profitabilitas adalah *return on asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki. Menurut ketentuan Bank Indonesia, besar kecilnya ROA dapat diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \dots\dots\dots (3)$$

Semakin tinggi rasio ROA suatu bank menggambarkan semakin efisiennya bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh jenis aset yang dimiliki. Hal ini dikarenakan bank dapat memanfaatkan aset yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Aset yang menjadi sumber pendapatan bank terdiri atas aset produktif dan aset nonproduktif. Pemanfaatan aset yang efisien menggambarkan pendapatan yang dihasilkan dari aset produktif serta aset nonproduktif yang semakin tinggi. Salah satu komponen pendapatan dalam aset produktif adalah pendapatan bunga yang akan diterima. Semakin tinggi pendapatan bunga yang akan diterima menggambarkan jumlah kredit lancar yang semakin tinggi dan kredit bermasalah yang semakin rendah sehingga dapat mengurangi risiko tidak tertagihnya piutang bank. Selain itu, salah satu komponen pendapatan dalam aset nonproduktif adalah agunan yang diambil alih. Peningkatan nilai agunan yang diambil alih menggambarkan besarnya kepemilikan aset yang diperoleh bank akibat debitur tidak dapat melunasi utangnya. Semakin tinggi nilai agunan yang diambil alih menggambarkan perolehan pendapatan atas penjualan aset tersebut yang juga semakin tinggi. Perolehan pendapatan atas penjualan aset ini dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang timbul akibat tidak tertagihnya piutang sehingga risiko kerugian yang timbul akibat debitur gagal melunasi utang dapat dikurangi.

H2: Profitabilitas BPR berpengaruh negatif terhadap risiko kredit

3. Inefficiency

Inefficiency menggambarkan tingkat ketidakefisienan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur *inefficiency* bank adalah rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Secara matematis rasio BOPO dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots (4)$$

Rasio BOPO yang tinggi mencerminkan bahwa manajemen bank kurang mampu dalam menekan biaya dan menghasilkan pendapatan operasional. Semakin besar rasio BOPO suatu bank menggambarkan manajemen bank yang tidak efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Ketika aktivitas operasional tidak efisien pendapatan operasional yang diperoleh bank semakin rendah. Pendapatan ini berupa pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Pendapatan bunga yang rendah mengindikasikan bahwa pihak manajemen bank memiliki kemampuan penilaian kredit yang kurang baik serta pemantauan debitur yang tidak efisien. Kemampuan penilaian kredit yang tidak efisien menyebabkan kredit yang tidak layak dapat diterima oleh manajemen bank dan kredit tersebut berpotensi besar menjadi kredit bermasalah. Peningkatan jumlah kredit bermasalah akhirnya meningkatkan risiko tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan.

H3: Inefficiency BPR berpengaruh positif terhadap risiko kredit

4. *Size*

Size atau ukuran bank merupakan kategori besarnya suatu bank yang dapat diukur berdasarkan nilai total aset bank tersebut. Secara matematis *size* dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Size = \ln TA \dots \dots \dots (5)$$

Semakin besar *size* suatu bank menggambarkan semakin tinggi total aset yang dimiliki bank. Selain itu, *size* yang besar juga menggambarkan manajemen bank yang lebih mampu untuk mendiversifikasi aset yang dimiliki. Ketika kemampuan untuk mendiversifikasi aset semakin tinggi, pendapatan bank tidak tereksposur risiko pada satu area sehingga risiko dapat diminimalisir. Selain itu, peningkatan total aset juga dapat menggambarkan peningkatan volume kredit karena salah satu komponen utama dalam aset BPR adalah kredit. Dendawijaya (2005) mengemukakan peningkatan volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menyalurkan kredit ke berbagai pihak sehingga dapat menekan tingkat *spread* kredit. Ketika bank dapat menekan tingkat *spread* kredit, bank dapat menurunkan tingkat lending rate (bunga kredit) agar bank lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit.

Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memperlancar pembayaran kredit karena biaya yang dikeluarkan debitur atas sejumlah pinjaman juga rendah. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan jumlah kredit lancar dan mengurangi jumlah kredit bermasalah sehingga risiko tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan juga semakin berkurang.

H4: *Size* berpengaruh negatif terhadap risiko kredit

Faktor Eksternal

Faktor eksternal bank merupakan faktor yang disebabkan oleh lingkungan sekitar bank yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh manajemen bank. Beberapa faktor eksternal atau makroekonomi yang dapat memengaruhi risiko kredit perbankan adalah pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

1. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi suatu provinsi tempat BPR berada. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi provinsi adalah pertumbuhan *Gross Domestic Regional Product* (GDRP) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk domestik regional bruto adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Data pertumbuhan PDRB masing-masing provinsi diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia. Semakin tinggi nilai pertumbuhan PDRB menggambarkan kondisi perekonomian suatu provinsi yang semakin baik. Pertumbuhan PDRB menggambarkan perkembangan aktivitas perekonomian masyarakat secara keseluruhan di provinsi tempat BPR berada

meliputi aktivitas investasi, konsumsi dan produksi. Peningkatan aktivitas produksi akan menghasilkan tingkat output yang semakin tinggi. Semakin tinggi output yang dihasilkan menyebabkan pendapatan masyarakat juga semakin tinggi. Hal ini akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melunasi kredit karena peningkatan pendapatan menyebabkan dana yang tersedia juga semakin meningkat. Ketika kemampuan masyarakat dalam melunasi kredit semakin tinggi, tingkat kredit bermasalah dapat ditekan dan risiko tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan dapat dikurangi.

H5: Pertumbuhan ekonomiberpengaruh negatif terhadap risiko kredit

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus. Indikator yang seringkali digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Pada penelitian ini tingkat inflasi masing-masing provinsi diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia. Tingkat inflasi menggambarkan besarnya peningkatan IHK di provinsi tempat BPR berada. Inflasi dapat timbul karena berbagai faktor, seperti tingkat demand atas suatu barang yang cukup tinggi, meningkatnya jumlah uang beredar, kenaikan biaya produksi, ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan hingga terhambatnya distribusi suatu barang. Ketika harga barang dan jasa cukup tinggi, masyarakat membutuhkan dana yang lebih tinggi untuk memenuhi aktivitas konsumsinya. Hal ini mencerminkan menurunnya daya beli masyarakat atas barang dan jasa. Selain itu, ketika inflasi terjadi masyarakat akan lebih mengutamakan kepentingan konsumsi dan memenuhi pembayaran utang setelah kepentingan lainnya telah terpenuhi. Hal ini akan menghambat kelancaran pembayaran utang sehingga mengurangi jumlah kredit lancar dan meningkatkan jumlah kredit bermasalah. Peningkatan kredit bermasalah menyebabkan risiko tidak tertagihnya kredit yang telah diberikan juga meningkat.

H6: Inflasi berpengaruh positif terhadap risiko kredit

Model Analisis

Model yang digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$NPL_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{i,t} + \beta_2 ROA_{i,t} + \beta_3 BOPO_{i,t} + \beta_4 \ln TA_{i,t} + \beta_5 GDRP_{j,t} + \beta_6 INF_{j,t} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- NPL_{it} : risiko kredit bank i di tahun ke t
- $CAR_{i,t}$: kecukupan permodalan bank i di tahun ke t
- $ROA_{i,t}$: profitabilitas bank i di tahun ke t
- $BOPO_{i,t}$: *inefficiency* bank i di tahun ke t
- $\ln TA_{i,t}$: *size* bank i di tahun ke t
- $GDRP_{j,t}$: pertumbuhan ekonomi provinsi j tahun ke t
- $INF_{j,t}$: tingkat inflasi provinsi j tahun ke t
- $\varepsilon_{i,t}$: standar *error*

Metode Penelitian

Prosedur Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank perkreditan rakyat di Indonesia. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria bank yang termasuk dalam daftar Bank Perkreditan Rakyat terbaik dalam majalah Infobank edisi Juni tahun 2017 dan 2016.

Definisi Operasional Variabel

Berikut ini adalah gambaran yang jelas terhadap setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini:

1. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul karena *counter party* (debitur) gagal memenuhi kewajibannya kepada bank, yang dapat diukur dengan rasio *NPL*, rumus (1)
2. Permodalan merupakan kemampuan suatu bank dalam menutupi eksposur kerugian saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa yang akan datang yang diukur dengan rasio *CAR*, rumus (2)
3. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh suatu bank dengan memanfaatkan seluruh jenis aset yang dimiliki pada suatu periode, yang diukur dengan *ROA*, rumus (3)
4. *Inefficiency* merupakan tingkat ketidakefisienan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, yang diukur dengan rasio *BOPO*, rumus (4)
5. *Size* merupakan besar kecilnya suatu bank yang diukur dengan logaritma natural dari total aset, rumus (5)
6. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kondisi perekonomian suatu provinsi di tempat BPR berada, yang diukur menggunakan proksi pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Data pertumbuhan PDRB masing-masing provinsi diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia.
7. Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus, yang diukur dengan tingkat inflasi masing-masing provinsi dan diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Analisa statistik deskriptif memberikan gambaran jumlah observasi (*N*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), dan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko kredit, variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor internal (permodalan, profitabilitas, *inefficiency*, *size*) dan faktor eksternal (pertumbuhan ekonomi, inflasi). Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa rata-rata risiko kredit BPR di Indonesia pada tahun 2015 dan 2016 adalah sebesar 1,79%, yang berarti rata-rata BPR mampu menjaga risiko kredit untuk tetap sesuai dengan ketentuan yang ada. Nilai minimum rasio *CAR* sebesar 9,55%

menunjukkan bahwa BPR tidak dapat memenuhi ketentuan permodalan minimum yang telah ditetapkan yaitu sebesar 12% dan membutuhkan permodalan yang lebih tinggi.

Tabel 1

Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>NPL</i>	411	.0000	.0442	.0179	.0104
<i>CAR</i>	411	.0955	.9468	.2371	.1356
<i>ROA</i>	411	.0079	.2065	.0533	.0273
<i>BOPO</i>	411	.4513	.9278	.7529	.0833
<i>SIZE</i>	411	10.1311	15.7657	11.4208	.9863
<i>GDRP</i>	411	-.0085	.1560	.0542	.0101
<i>INFL</i>	411	.0110	.0630	.0305	.0080
Valid N (listwise)	411				

Sumber: Data Output SPSS

Rata-rata rasio *ROA* BPR pada periode penelitian adalah sebesar 5,33%. Nilai maksimum rasio *BOPO* sebesar 92,78% menunjukkan bahwa BPR memiliki aktivitas operasional yang tidak efisien, karena ketentuan batas maksimum BPR dikategorikan sebagai efisien adalah sebesar 92%. Rata-rata *size* BPR pada periode penelitian adalah sebesar 11,42. Nilai minimum pertumbuhan ekonomi sebesar -0,85% menunjukkan adanya penurunan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di provinsi tempat BPR berada. Nilai maksimum tingkat inflasi sebesar 6,30% menunjukkan bahwa provinsi tempat BPR berada mengalami kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus yang telah melewati batas wajar.

Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

Berikut adalah hasil analisis dan pengujian hipotesis pengaruh permodalan (*CAR*), profitabilitas(*ROA*), *inefficiency* (*BOPO*), *size*, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap risiko kredit (*NPL*).

Tabel 2
Hasil Analisis Pengaruh CAR, ROA, BOPO, size, GDRP, INFL terhadap NPL

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std. Error	Beta		
Konstanta	0.059	0.012		4.976	
CAR	-0.010	0.004	-0.135	-2.750	.006**
ROA	-0.057	0.025	-0.150	-2.261	.024**
BOPO	0.019	0.009	0.154	2.176	.030**
SIZE	-0.004	0.000	-0.377	-8.208	.000***
GDRP	-0.150	0.044	-0.145	-3.405	.001***
INFL	0.112	0.055	0.086	2.036	.042**
F hitung	28.493				0,000
R ²	0.297				
Variabel dependen	<i>Non performing loan</i>				

***, **, * signifikan pada 1%, 5%, 10%

Sumber: Data output SPSS yang telah diolah

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis model regresi menunjukkan bahwa *CAR*, *ROA*, *size*, dan *GDRP* berpengaruh negatif terhadap *NPL* sedangkan *BOPO* dan *INFL* berpengaruh positif terhadap *NPL*. Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel permodalan (*CAR*), profitabilitas (*ROA*), *inefficiency* (*BOPO*), *size*, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit (*NPL*).

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,297 menunjukkan bahwa 29,7% variabel risiko kredit (*NPL*) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diteliti, sedangkan sisanya 71,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

Pembahasan

Pengaruh faktor internal bank terhadap risiko kredit

1. Permodalan

Permodalan yang diukur menggunakan rasio *CAR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Bank perkreditan rakyat dengan rasio *CAR* tinggi memiliki modal penunjang aset berisiko yang besar, sehingga BPR mampu untuk menutupi kerugian yang lebih besar tanpa memengaruhi kondisi keuangan BPR tersebut. Permodalan yang besar membuat BPR mampu untuk menyerap risiko kredit yang tinggi. Menurut Frianto (2012), salah satu fungsi permodalan bank adalah untuk menanggung risiko kredit bank, karena kredit yang disalurkan memiliki risiko di kemudian hari dan bila risiko tersebut terjadi pihak bank harus menanggung kerugian tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pascual *et al* (2015) yang menyatakan permodalan bank berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit bank di 18 negara di Kawasan Eropa.

2. Profitabilitas

Profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, karena BPR dapat memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan permodalan yang dimiliki serta menanggung kerugian yang lebih besar di kemudian hari. Menurut Makri et al. (2014), bank dengan rasio *ROA* yang tinggi memiliki lebih sedikit insentif untuk terlibat dalam kegiatan berisiko tinggi, sehingga jumlah kredit bermasalah lebih rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Naima Lassoued (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit bank pada kondisi stabil maupun krisis.

3. *Inefficiency*

Inefficiency yang diukur menggunakan rasio BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Bank perkreditan rakyat dengan rasio BOPO yang tinggi tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dengan efisien dan memiliki kemampuan penilaian kredit yang buruk, sehingga menyebabkan nasabah yang tidak layak atau berisiko diterima dan meningkatkan jumlah kredit bermasalah di kemudian hari. Menurut Ladi Wajuba (2016), untuk menutup biaya operasional yang tinggi BPR menetapkan suku bunga yang tinggi untuk memperoleh pendapatan bunga yang lebih besar. Pada akhirnya keputusan tersebut memengaruhi kemampuan pembayaran bunga masing-masing debitur akibat besarnya biaya yang harus dibayarkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chaibi dan Ftiti (2015) yang menyatakan *inefficiency* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit bank di Perancis.

4. *Size*

Size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, karena BPR besar lebih mampu untuk mendiversifikasi aset yang dimiliki dibandingkan BPR kecil. Selain itu, dibandingkan BPR kecil, BPR besar lebih mampu bersaing dalam memberikan tingkat bunga kredit, karena BPR besar memiliki sumber pendanaan yang lebih luas. Bank perkreditan rakyat yang besar lebih dipercaya dalam menghimpun dana masyarakat karena reputasi yang baik, sehingga untuk mempertahankan reputasi tersebut, BPR akan meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit kepada debitur agar dana yang dihimpun dari masyarakat dapat dimanfaatkan dengan baik dan tidak menimbulkan kerugian di kemudian hari. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Naima Lassoued (2017) dan Louzis et al (2012) yang menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit bank.

Pengaruh Faktor Eksternal Bank Terhadap Risiko Kredit

1. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit. Provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi memiliki aktivitas ekonomi yang semakin baik, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Kemampuan masyarakat dalam melunasi kredit menjadi meningkat dan jumlah kredit bermasalah menjadi lebih rendah. Hasil penelitian ini konsisten

dengan hasil penelitian Louzis et al (2012) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap risiko kredit bank.

2. Inflasi

Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit. Provinsi dengan tingkat inflasi yang tinggi mengalami kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat atas barang dan jasa menurun, sehingga masyarakat membutuhkan dana yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat terbatasnya dana yang dimiliki, masyarakat mengutamakan kebutuhan konsumsi atau kebutuhan utama dan mengesampingkan pembayaran utang, sehingga kredit bermasalah meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Amit Ghosh (2015) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap risiko kredit bank.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Permodalan BPR berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit BPR, karena BPR dengan permodalan yang tinggi dapat menanggung kerugian yang besar sehingga kredit bermasalah dapat dikurangi.
2. Profitabilitas BPR berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit BPR, karena BPR dengan profitabilitas yang tinggi mampu memanfaatkan total aset yang dimiliki dengan efisien, sehingga mampu untuk menutupi kerugian yang timbul akibat tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan.
3. *Inefficiency* BPR berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit BPR, karena BPR memiliki kemampuan penilaian kredit yang buruk, sehingga jumlah kredit bermasalah meningkat.
4. *Size* BPR berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit BPR, karena BPR besar mampu mendiversifikasi aset yang dimiliki, selain itu BPR besar mampu memberikan tingkat bunga kredit yang bersaing, sehingga lebih selektif dalam menyalurkan kredit.
5. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit BPR, karena provinsi dengan pertumbuhan PDRB yang tinggi akan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat, sehingga kemampuan masyarakat dalam membayar utang juga meningkat dan kredit bermasalah dapat dikurangi.
6. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit BPR, karena tingkat inflasi mengurangi daya beli masyarakat, sehingga kemampuan pembayaran utang masyarakat menurun.

Saran

1. Bagi manajemen BPR perlu memerhatikan faktor internal (permodalan, profitabilitas, *inefficiency*, *size*) dan faktor eksternal (pertumbuhan ekonomi, inflasi) untuk mengendalikan besarnya risiko kredit, mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan kredit BPR.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini karena koefisien determinasi R^2 dalam penelitian ini masih rendah.
3. Bagi nasabah perlu memerhatikan baik faktor internal maupun faktor eksternal BPR untuk menilai risiko kredit bank agar dapat membantu pengambilan keputusan dalam memilih BPR.

Daftar Pustaka

- Berger, Allen N. & Robert DeYoung. 1997. Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking and Finance*, 21: 849-870
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat
- Chaibi, Hasna & Zied Ftiti. 2015. Credit risk determinants: Evidence from a cross-country study. *Research in International Business and Finance*, 33: 1-16
- Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Direktorat Kredit, BPR dan UMKM, Bank Indonesia. 2010. Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta: Bank Indonesia
- Fisabilillah, Ladi Wajuba Perdini. 2016. Analisis Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia Periode 2005-2014. Thesis. Universitas Airlangga Surabaya.
- Ghosh, Amit. 2015. Banking-industry Specific and Regional Economic Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from US states. *Journal of Financial Stability*, 20: 93-104
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2010. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2015. Dasar-dasar Perbankan. Edisi Revisi 2014. Jakarta: Rajawali Pers
- Lassoued, Naima. 2017. What drives credit risk of microfinance institutions? International evidence. *International Journal of Managerial Finance*, 13: 541-559.
- Louzis, Dimitrios, et al. 2012. Macroeconomic and Bank Specific Determinants of Non Performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios. *Journal of Banking & Finance*, 36: 1012-1027
- Makri, V., Tsagkanos, A., Bellas, A., 2014. Determinants of non-performing loans: the case of eurozone. *Panoeconomicus*, 2: 193–206.
- Pandia, Frianto. 2012. Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Jakarta: Rineka Cipta
- Pascual, Laura-Baselga dkk. 2015. Factors Influencing Bank Risk in Europe: Evidence from the Financial Crisis. *The North American Journal of Economics and Finance*, 34: 138-166
- Peraturan Bank Indonesia. *Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. *Nomor 20/POJK.03/2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat*
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. *Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat*

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. *Nomor 13/POJK.13/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Perkreditan Rakyat*
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. *Nomor 15/POJK/03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum*
- Rivai, Basir, et al. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Republik Indonesia. *Undang-undang RINomor 7 tahun 2002, tentang Perbankan*